

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada Bab I paparan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian hingga sistematika tesis.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Membaca suatu kegiatan yang tidak mudah dan terdapat beragam keunikan. Jika seseorang tidak mempelajarinya, mereka tidak akan bisa membaca dan menulis. Bahasa Indonesia membuat kita terampil berbahasa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, keempat kemampuan tersebut penting kita kuasai. Sunendar (2020) mengungkapkan budaya membaca yang baik memengaruhi keterampilan berbicara dan menulis. Ini adalah fakta bahwa seseorang dengan minat baca rendah atau tidak suka membaca akan mengalami masalah dalam menulis termasuk mengalami kekakuan kata, merasa stres dalam menyampaikan ide, dan merasa gelisah selama tugas menulis.”

Muammar (2020) menjelaskan Kurikulum 2013 membagi pembelajaran membaca menjadi dua tingkatan. Pembelajaran membaca di kelas awal (kelas 1, 2, dan 3) berkonsentrasi pada membaca lancar untuk membaca teknis dengan membaca nyaring. (Kelas 4, 5, dan 6), yaitu kelas tinggi, Keterampilan membaca yang berpusat pada membaca pemahaman dalam konteks membaca hati dan membaca estetis dalam konteks membaca nyaring. Oleh karena itu, kegiatan membaca di Kurikulum 2013 sekolah dasar (SD/MI) terbagi menjadi dua kategori: membaca di kelas awal (membaca permulaan) dan membaca di kelas tinggi (membaca pemahaman, menulis ilmiah, dan menulis kreatif).

Membaca bukanlah kegiatan yang dimulai dan diakhiri hanya pada bagian tertentu dari kehidupan manusia. Membaca merupakan suatu perbuatan yang berlangsung seumur hidup dan mempunyai tempat dan fungsi yang penting dalam pembentukan pikiran, perilaku, dan kepribadian individu. Membaca merupakan salah satu fenomena terpenting yang berkaitan dengan pemahaman individu tentang alasan keberadaannya. Dalam memperoleh keterampilan berpikir kreatif,

produktif, dan kritis bahkan untuk sampai tahap pendewasaan pun kita perlu memperoleh tindakan membaca. Kemampuan berpikir manusia yang paling pesat adalah masa di sekolah dasar, pada masa ini adalah masa dimana anak mempertanyakan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Membaca membantu untuk berpikir, mengajukan pertanyaan yang tepat tentang apa yang mereka ingin dipelajari dan memberikan jawaban yang benar kepada mereka.

Sunendar (2020) guru bahasa memegang tanggung jawab utama dalam mengajarkan literasi dasar karena mereka membantu penguasaan literasi siswa mulai dari pengenalan kosa kata, ejaan, kalimat, teks, dan wacana. Namun, parameter tingkat literasi dalam OECD (*Organization for Co-operation and Development*) telah lama digantikan dengan definisi literasi baru yang tidak selalu menambahkan aspek keterampilan penalaran tetapi juga pada membaca dan menulis. Kemudian penguasaan bahasa merupakan suatu keharusan karena merupakan literasi dasar yang tidak terbantahkan.

Pembelajaran membaca pada kelas awal Hartati (2015) mengatakan, untuk meningkatkan keinginan siswa untuk membaca, pendidik dapat mengadakan kegiatan prabaca dengan memberi siswa pemahaman awal tentang teks yang akan dibaca. Guru dapat menggunakan susunan pertanyaan untuk meningkatkan pemikiran siswa tentang topik yang akan dibahas. Mereka juga dapat menggunakan kegiatan inti membaca, di mana siswa dapat melakukan aktivitas setelah membaca. Membantu anak mengaitkan informasi baru dengan skemata yang sudah dipelajari sebelumnya adalah tujuan dari kegiatan pascabaca sendiri.

Saat siswa melakukan berbagai aktivitas membaca. Fokus utama mereka adalah membaca kata dan huruf, lalu membunyikannya. Farida (2019) berpendapat bahwa membaca merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat proses berpikir, visual, psikolinguistik dan metakognitif. Menurut Wardani (1995, hlm. 57) bahwa membimbing siswa dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis itu adalah tujuan pengajaran di kelas rendah. Siswa dilatih supaya pandai memilah huruf, mengucapkan huruf dan bunyi kata dengan benar di kelas awal, membiasakan diri mengarahkan matanya dengan cepat ke kiri ke kanan, dan

melafalkan suatu bacaan dengan benar. Selain itu, anak-anak harus belajar tanda baca, mengatur intonasi suara juga pengucapan kata.

Pengenalan huruf sebagai pemahaman bacaan adalah kebutuhan utama siswa sekolah dasar. Anak-anak akan tertarik dalam membaca sebuah judul buku/film, nama jalan, nama toko, merek produk, rambu-rambu jalan, buku cerita bergambar, dan lain-lain, maka demikian penting bagi mereka untuk memahami huruf-huruf tersebut. Boleh jadi anak nampak tertarik dalam menuliskan biodata diri, pesan-pesan, dan apa pun yang mereka suka, anak-anak mungkin ingin belajar huruf. Huruf adalah simbol bahasa sekunder; bagi anak-anak, itu sangat penting karena huruf sangat penting untuk bahasa. Maka dari itu Laely (2013) menyampaikan, minat dan kebutuhan anak harus sesuai dengan bahan bacaan dan tulisan.

Survei yang dilakukan pada awal tahun 2000 melalui *International Education Achievement (IEA)* menerangkan bahwa kanak-kanak di Indonesia mendominasi peringkat ke-29 dari 31 negara dari beberapa survei di Amerika, Eropa, Afrika, dan Asia sungguh hal yang tragis. “Karena membaca adalah bagian penting dari pembelajaran yang harus siswa sukai untuk membantu mereka dalam belajar.” (USAID: 97).

Pembelajaran membaca permulaan di Indonesia sendiri masih harus ditingkatkan. Berdasarkan program USAID Prioritas menemukan adanya kesenjangan kemampuan membaca Antara siswa di Pulau Jawa dengan siswa di luar Pulau Jawa (RTI *International*. 2017). Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan kualitas proses pendidikan dan sumber belajar yang tersedia bagi siswa (RTI *International*, 2014). Akibatnya, ditemukan bahwa kemampuan membaca awal siswa di Indonesia rendah.

Sunendar (2020) memaparkan bahwa pengenalan kosa kata, ejaan, kalimat, teks, dan wacana merupakan penguasaan literasi dasar. Guru bahasa memegang tanggung jawab agar membantu siswa dalam menguasai hal tersebut. Kemampuan membaca siswa di jenjang SD/MI pada saat ini cenderung rendah, berdasarkan temuan pada *Programme for International Student Assesment (PISA)* “siswa kelas X menerima skor 396 pada kemampuan IPA, 379 untuk kemampuan

Taqiyya Maizura, 2023

**PENGARUH METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

matematika, dan 371 untuk kemampuan membaca, menurut hasil PISA 2018. Angka pencapaian tersebut turun cukup drastis jika dibandingkan dengan hasil PISA 2015 lalu. Nilai membaca turun 26 poin dari semula 397. Skor rata-rata negara maju berada di atas 500 dari rentang pengukuran PISA 200-800. Kemdikbud adalah lembaga yang ditunjuk sebagai wakil pemerintah untuk mengkoordinasikan seluruh pekerjaan dan pelaksanaan PISA di Indonesia. Melihat data dari PISA 2018 di atas, literasi masih menjadi masalah besar di bidang pendidikan dan bidang terkait yang secara langsung dipengaruhi oleh masalah sumber daya manusia di tanah air. Indonesia mendapat peringkat ke-74 dari 79 negara yang disurvei OECD.

Menurut studi yang diselenggarakan oleh *Central Connection State University, The World's Most Literate Nations 2017* menunjukkan bahwa literasi keterampilan membaca siswa di Indonesia rata-rata adalah 46,83% berkategori kurang, 6,06% berkategori baik, dan 47,11% berkategori cukup, sehingga Indonesia menduduki posisi ke-60 dari 61 negara, menurut hasil Program Penilaian Nasional Indonesia 2016 (Kemendikbud, 2017). Menurut kedua hasil survei, orang Indonesia memiliki kemampuan baca yang rendah dan tidak tertarik untuk membaca, terutama di sekolah dasar.

Maka dari itu kita sebagai guru perlu memahami langkah awal kemampuan membaca permulaan pada anak. Sesuai paparan dari Hartati (2015) mengatakan, bahwa mengenal bahan bacaan itu sebagai pengondisian siswa yang ditekankan dalam membaca permulaan. Hal tersebut tidak memungkinkan siswa memahami materi secara mendalam, apalagi siswa harus menguasai materi secara menyeluruh sebelum memberikan hasil pemahaman membaca mereka.

Kemudian dari Zulianingsih (2020) ungkapan Steinberg dalam Susanto (2011), mendefinisikan membaca awal sebagai program untuk pembelajaran anak di usia prasekolah. Program ini terdiri dari kosakata utuh yang bermakna bagi anak-anak secara pribadi. Selain itu, materi dikombinasikan dengan sebuah permainan yang menarik.

Dengan memperhatikan tahapan tersebut, terdapat landasan yang perlu kita ketahui. Penulis mendapat ungkapan lain, “perkembangan metode SAS berpijak

Taqiyya Maizura, 2023

**PENGARUH METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada psikologi Gestalt. Totalitas adalah inti dari psikologi Gestalt,” kata Broto (2017). Untuk menggunakan contoh psikologi Gestalt, apa yang kita dengar bukanlah urutan suara, tetapi keseluruhan yang komprehensif, dalam arti lebih dari kumpulan elemen seperti mendengarkan musik. Anda dapat memulai dari awal dan mempelajari nada-nada yang membentuk urutan lagu.”

Selanjutnya dari kemampuan membaca tidak terlepas dari tulisan. Seperti yang dikatakan Naitili (2019), dengan adanya membaca yang perlu dikuasai siswa yaitu pikiran seseorang yang dituangkan ke dalam tulisan. Tampaknya kemampuan menulis tidak akan maksimal jika anak tidak dibekali pembelajaran saat duduk di sekolah dasar. Sepadan dengan paparan dari Saddhonok bahwa “siswa harus mempelajari dan menguasai kemampuan berbahasa sejak pertama masuk ke sekolah dasar, supaya anak-anak dapat dengan tepat dan efektif menyampaikan konsep dan ide mereka kepada orang lain.

Kemudian Rahman (2020) mengatakan, tidak semua siswa menyukai kegiatan menulis, akan tetapi setidaknya siswa diperkenalkan dengan menulis. Korelasi keempat keterampilan yang ditawarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan ini dikenalkan kepada siswa saat mereka mulai masuk ke sekolah.

Sunendar (2021) menyampaikan bahwa guru seringkali tidak membangun kondisi kelas yang nyaman yang menyebabkan siswa mulai merasakan kebosanan, dan enggan mendapatkan bantuan guru ketika mereka menghadapi kesulitan menulis, terutama di kelas awal. Guru juga kurang membimbing siswa dalam latihan menulis dan membaca. Karena tidak semua siswa berasal dari TK, guru harus lebih berhati-hati dalam hal ini.

Berikutnya penulis membaca paparan dari Djamarah dalam Hadiyanti (2016, hlm. 4), selain konsep yang telah kita ketahui, bahwa pada suatu kelompok saat pembelajaran di kelas, variasi yang selalu ada pada diri anak dalam memiliki perilaku, kecerdasan, dan bakat sungguh berbeda. Sesuai pendapat tersebut maka proses belajar mengajarpun harus divariasikan baik menggunakan model, metode, maupun media belajar yang sesuai dengan keberagaman karakteristik anak.

Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada keterampilan berbahasa khususnya kemampuan menulis, Sunendar (2019) menjelaskan bahwa pengajaran bahasa selalu berupaya menggali metode dan pendekatan. Seperti yang dinyatakan oleh Hartati (2015), Ada cara lain untuk mengajarkan anak-anak membaca permulaan. Banyak metode yang tersedia, termasuk eja, bunyi, kata, dan suku-kata, metode global, SAS, dan Steinberg. Pada penelitian ini penulis memilih metode SAS karena memiliki teknik yang menarik, juga dapat memberikan pemahaman dan menambah daya ingat anak.”

Dalam pembelajaran penggunaan metode, metode abjad dan eja yang sering digunakan masih belum cukup membantu anak memahami konsep membaca dengan baik. Ketika anak-anak menggunakan teknik tersebut, kemampuan mereka untuk mengubah aksara ke dalam bunyi yang jelas sangatlah lambat. Metode belajar mengajar menggunakan Struktural Analitik Sintetik (SAS) dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan kemampuan menulis siswa. Kepuasan rasa ingin tahu adalah proses struktural sintetik dan analitik ini. Menurut Agnesta (2018), keseluruhan lebih besar dari bagian-bagiannya karena ia muncul lebih awal dari bagian-bagiannya.

Berdasarkan informasi ini, tujuan peneliti adalah untuk meninjau persoalan pengaruh metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini yaitu pengaruh metode struktural analitik sintetik pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan, berikut adalah ringkasan masalah penelitian :

1. Apakah terdapat pengaruh metode SAS pada tes kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada siswa kelas II sekolah dasar ?
2. Apakah terdapat pengaruh metode SAS pada tes kemampuan menulis permulaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada siswa kelas II sekolah dasar ?

Taqiyya Maizura, 2023

**PENGARUH METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana observasi aktivitas pembelajaran siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dalam kegiatan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar ?
4. Bagaimana wawancara guru terhadap metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan siswa kelas II sekolah dasar ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana metode SAS mempengaruhi kemampuan siswa membaca dan menulis awal di kelas II sekolah dasar. Oleh karena itu, rumusan dan tujuan semuanya terkait satu sama lain sebagai berikut.

1. Membuktikan hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada metode SAS dalam kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar.
2. Membuktikan hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada metode SAS dalam kemampuan menulis permulaan siswa kelas II sekolah dasar.
3. Menelaah hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode SAS pada siswa kelas II sekolah dasar.
4. Mendeskripsikan respons wawancara guru terhadap metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan siswa kelas II sekolah dasar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada tinjauan ini untuk menginterpretasi kemampuan prabaca di SD. Selain itu, peneliti mengharapkan penggunaan teknik SAS ini akan berdampak pada pembelajaran awal siswa menulis dan membaca. Dengan demikian, siswa akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan aspek lain kebahasaan, yang secara langsung dapat membantu kesuksesan siswa di sekolah dan kehidupan berikutnya.

Taqiyya Maizura, 2023

**PENGARUH METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini mengharapkan agar hasil dari sebuah tinjauan ini sebagai informasi tentang cara menggunakan teknik yang dapat memengaruhi kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas II sekolah dasar. Maka demikian, guru harus belajar menggunakan teknik ini dengan benar pada tahapan yang tepat. Selanjutnya, metode ini berguna untuk pembelajaran membaca dan menulis awal, yang dapat digunakan oleh praktisi pendidikan. Manfaatnya dapat digunakan bersama dengan berbagai pendekatan, strategi, dan gagasan lainnya.

Penelitian ini juga dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif, mempermudah membaca dan menulis sampai ke tingkat pemahaman, dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka saat mereka berada di tingkat awal sekolah dasar.

Terakhir, penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah dan dunia pendidikan, yaitu dapat memberikan sumbangsih berupa metode yang cukup efektif dalam pembelajaran sehingga memudahkan sekolah dan dunia pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penjabaran sistematika penulisan tersaji dalam lima bab, peneliti membahas topic berikut. Bab pertama memberikan penjelasan tentang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta struktur tesis.

Pada bab kedua menjelaskan definisi dan tahapan metode SAS, serta kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Selanjutnya, kemampuan membaca dasar membahas definisi, kemampuan membaca dasar, proses membaca dasar, dan variabel yang memengaruhi kemampuan membaca dasar.

Bab ketiga mengulas metode pada pengkajian. Seperti subjek dan lokasi, metode, desain, dan uraian operasional. Selain itu mencakup alat penelitian, proses pengembangannya, teknik pengumpulan, pengolahan data, dan analisis hasil uji instrument juga sajian alur penelitian.

Taqiyya Maizura, 2023

**PENGARUH METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian *pretest* dan *posttest* dijelaskan dalam bab empat. Ini mencakup diskusi tentang pengaruh metode SAS, analisis hasil observasi, dan wawancara.

Bab lima berakhir dengan simpulan, implikasi, dan saran/rekomendasi. Guna membantu para pembaca dengan ringkas dalam meninjau inti dari studi ini.